

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Minangkabau dikenal sebagai salah satu etnis di Indonesia yang memiliki budaya merantau. Merantau adalah istilah yang sudah identik pada masyarakat Minangkabau. Merantau bisa diartikan sebagai sebuah tradisi untuk meninggalkan kampung halaman dan pergi ke wilayah lain untuk mencapai kehidupan yang lebih baik.<sup>1</sup> Persebaran daerah perantauan orang Minangkabau tersebar pada hampir semua daerah di Indonesia dan juga banyak perantauan di negara tetangga seperti Malaysia dan Singapura

Orang Minangkabau yang bermigrasi ke Semenanjung Malaya menilai bahwa negara itu memiliki pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi dari Indonesia. Selain itu, disebabkan pula oleh adanya jejak historis Minangkabau di Negeri Sembilan yang kini bisa dilihat dalam beberapa aspek seperti tradisi dan bahasa yang mirip dengan Minangkabau. Negeri Sembilan memberlakukan Adat Perpatih yang diadopsi dari adat Minangkabau yang dalam perjalanannya mengalami perkembangan dan disesuaikan dengan tradisi wilayah Negeri Sembilan.<sup>2</sup> Tidak hanya berada di Negeri Sembilan, perantau Minangkabau juga menyebar ke Johor, Selangor, dan Kuala Lumpur.<sup>3</sup> Kuala Lumpur menjadi ibukota negara dan pusat

---

<sup>1</sup> Diva Yulanda, 'Tinjauan Historis Masyarakat Minangkabau di Desa Pasar Sorkam (1939-1963)', *Jurnal Tarombo Pendidikan Sejarah IPTS*, Vol. 3, No.1 (2022), hal.2.

<sup>2</sup> Witrianto, "Migrasi Orang Minangkabau Ke Negeri Sembilan", *Jurnal Suluah*, Vol.15, No.19 (2014), hal.122-123.

<sup>3</sup> Aris Arif Mundayat, "Indonesia-Malaysia Cultural Network of Minangkabau Diaspora: A Preliminary Finding", *Jurnal Melayu*, Vol.15, No.2 (2016), hal.133.

perekonomian di Negara Malaysia yang ditempati oleh berbagai macam bangsa yang mencari penghidupan di wilayah itu.

Perantau Minangkabau pada periode kontemporer di Malaysia antara lain berasal dari Nagari Padang Lua, Kecamatan Banuhampu, Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Nagari ini memiliki masyarakat yang merantau ke berbagai daerah di Indonesia dan mancanegara. Nagari Padang Lua memiliki wilayah yang baik untuk pertanian dan juga di nagari itu terdapat Pasar Padang Lua yang merupakan pasar sayur terbesar di Kabupaten Agam dengan perputaran uang yang sangat tinggi<sup>4</sup> namun tidak semua masyarakat Padang Lua yang menyandarkan perekonomiannya kepada Pasar Padang Lua. Banyak dari masyarakat Padang Lua yang merantau dan tersebar di banyak daerah di Indonesia hingga mancanegara.<sup>5</sup>

Salah satu tujuan perantau adalah wilayah Kuala Lumpur menjadi salah satu tujuan dari perantau Nagari Padang Lua. Kuala Lumpur merupakan ibukota negara dan pusat perekonomian di Malaysia. Perekonomian di Malaysia berkembang pesat pada tahun 1980-an, hal ini juga dipengaruhi oleh kebijakan New Economy Policy (NEP) yang membuka banyak lapangan kerja baru dibidang perkebunan, pertanian dan konstruksi.<sup>6</sup> Hal ini sangat menggiurkan bagi orang yang ingin keluar dari

---

<sup>4</sup> Siska Yuliani, "Revitalisasi Pasar Tradisional Padang Lua Kecamatan Banuhampu Kabupaten Agam", *Jurnal Online Mahasiswa FISIP*, Vol.4, No.1 (2016), hal. 3.

<sup>5</sup> Ikhwan Wahyudi, "Hamdi Pimpin Rapat Persatuan Keluarga Padang Lua", *Antara Sumbar*, 2020 . dalam website <<https://sumbar.antarane.ws.com/berita/403876/hamdi-pimpin-persatuan-keluarga-padang-lua>>. Diakses pada tanggal 23 Desember 2023, pukul 21.09 WIB.

<sup>6</sup> Graeme Hugo, 'Indonesian Labour Migration to Malaysia : Trends and Policy Implications', *Asian Journal of Social Science*, Vol.21, No.1 (1993), hal.39.

kampung halaman untuk mendapatkan penghidupan yang lebih baik di kota terbesar Malaysia itu.

Mereka melakukan pekerjaan apa saja untuk dapat hidup dan merintis karir di rantau. Setelah kehidupan mereka mulai membaik, perantau pulang kembali ke kampung untuk menikah dan membawa keluarganya untuk merantau, bahkan menetap secara permanen di daerah rantaunya atau diistilahkan dengan marantau Cino.<sup>7</sup>

Masyarakat Padang Lua yang merantau ke Negeri Jiran juga ada bersifat “Merantau Cino”, di antaranya adalah Elvis Syefrizal yang sudah merantau ke Malaysia sejak tahun 1980 hingga sudah memiliki keluarga besar di Kuala Lumpur. Elvis memiliki toko buku “Pustaka Rezeki Harapan” yang beralamat di wilayah Kuala Lumpur tepatnya pada gedung Wisma Yakin, Jalan Masjid India, No. 12, 50100 Kuala Lumpur, Wilayah Persekutuan Kuala Lumpur, Malaysia. Elvis menjual buku – buku bacaan agama Islam dan *songkok*.<sup>8</sup>

Elvis setelah menamatkan pendidikan di STM (Sekolah Teknologi Menengah) Pembangunan Bukit tinggi pada tahun 1979, ia memilih untuk mencoba merantau ke Dumai, Riau tepatnya di perusahaan Caltex. Elvis Syefrizal ditempatkan pada pekerjaan lapangan untuk mencari sumber minyak baru yang mengharuskan ia harus bekerja dilapangan dengan banyak tantangan. Hanya Delapan bulan bekerja, ia tidak kuat untuk bekerja lapangan dan memilih berhenti dan kembali ke

---

<sup>7</sup> Tsuyoshi Kato, *Adat Minangkabau Dan Merantau Dalam Perspektif Sejarah* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005)., hal.13.

<sup>8</sup> *Akta Pendaftaran Perniagaan 1956 tahun 2022.*

kampung halaman. Di tahun yang sama, Elvis Syefrizal kemudian mencoba ikut merantau ke Kuala Lumpur bersama tetangga sekampung dan mencoba penghidupan di Malaysia. Mengingat penghidupan di masa itu sulit di kampung dengan orang tua hanya seorang petani dan banyaknya tanggungan keluarga yang harus ia bantu, membuat Elvis Syefrizal sebagai anak pertama dari enam bersaudara mengurungkan niatnya untuk kuliah dan memfokuskan dirinya untuk bekerja sebagai karyawan pada toko buku di Pustaka Indonesia yang bertempat di Kuala Lumpur pada tahun 1980 hingga 2005, setelah itu Pustaka Indonesia terbagi menjadi dua yakni Fajar Ilmu Baru Enterprise dan Pustaka Rezeki Harapan yang bagian ini dikelola oleh Elvis Syefrizal.<sup>9</sup>

Elvis mengakhiri masa lajangnya pada 1990, ia pulang kampung ke Nagari Padang Lua untuk menikah dengan Rita Wahyuni. Setelah menikah, ia kembali bersama Rita Wahyuni ke Kuala Lumpur dan menetap tinggal di kota itu. Elvis Syefrizal dan Rita Wahyuni dikaruniai 4 orang anak laki – laki yaitu Mohd. Hamdani, Mohd. Helmi, Mohd. Rifqi, dan Mohd Fikrie yang dua di antaranya yaitu Mohd. Hamdani dewasa ini sudah berkeluarga dengan Intan Suhazhar yang merupakan warga Kelantan, dan Mohd. Helmi sudah berkeluarga dengan Putri Nor Adilah yang merupakan warga Selangor. Elvis mulai tahun 2004 hingga saat ini memiliki toko buku yang bekerja sama dengan warga lokal, buku yang dijual di toko itu dipasok dari Malaysia dan juga Indonesia, namun dikarenakan virus Covid-19 dan diberlakukan PKP (*Perintah Kawalan Pergerakan*) sehingga Elvis Syefrizal tidak lagi mengambil pasokan barang dari Indonesia hanya mengambil dari

---

<sup>9</sup> *Kartu Keluarga Jasmi St. Mangkuto No. 024/KK/2045/IX/1992.*

Malaysia saja. Elvis Syefrizal menjual buku – buku Islami dan juga pakaian, dan *songkok*.<sup>10</sup>

Pada tahun 1980 Elvis Syefrizal mendapatkan kartu penduduk tetap (*permanent resident*) atau IC merah yang merupakan kartu tanda penduduk bagi warga negara asing yang menetap di Negeri Jiran walaupun masih berkewarganegaraan asal. Setelah ia menikah dan memikirkan masa depan anak-anaknya, ia mengurus pindah kewarganegaraan Malaysia pada tahun 1996 bertepatan saat ia sudah 16 tahun terdaftar sebagai permanent residen ia sudah memenuhi salah satu syarat untuk pindah kewarganegaraan dengan bertarikh atau menetap sebagai permanent residen selama 10-12 tahun di Malaysia.

Selama proses perpindahan kewarganegaraan Elvis Syefrizal mendapatkan *Sijil Warganegara* sebagai tanda pengenal pengganti sebelum mendapatkan *Identity Card Biru* yang didapatkan setelah diterima sebagai warganegara Malaysia.<sup>11</sup> Proses perpindahan kewarganegaraan ini memakan waktu 22 bulan dimulai dari tahapan mengajukan permohonan perpindahan kewarganegaraan, proses administrasi dan proses wawancara pada tahun 1996 hingga ia lolos dalam proses verifikasi oleh Jabatan Pendaftaran Negara resmi menjadi warganegara pada tahun 1998.<sup>12</sup>

Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari dan mendeskripsikan perjalanan merantau yang dilakukan oleh Elvis Syefrizal yang berasal Nagari Padang Lua yang

---

<sup>10</sup> *Lisesnsi Perniagaan Perpustakaan Rezeki Harapan tahun 2023.*

<sup>11</sup> *Sijil Kewarganegaraan Elvis Syefrizal tahun 1998.*

<sup>12</sup> *Kartu Pengenal Malaysia (Identity Card) Elvis Syefrizal bin Jasmī.*

merantau ke Semenanjung dan menetap di wilayah Kuala Lumpur sebagai ibukota negara dan pusat perekonomian Negara Malaysia. Selain itu, juga dipelajari faktor-faktor yang melatarbelakangi dipilihnya Kuala Lumpur sebagai tujuan merantau. Sebagai orang Minangkabau yang memiliki adat budaya yang kental, tetap memiliki pengaruh bagi diri Elvis Syefrizal sebagai perantau Minangkabau meskipun jauh dari kampung halaman. Cukup banyak masyarakat Nagari Padang Lua yang merantau di Kuala Lumpur, Malaysia.

Kegiatan merantau Elvis Syefrizal menarik untuk diteliti karena penelitian ini mengkaji perjalanan dan pengalaman hidup Elvis Syefrizal yang melakukan tradisi merantau ke wilayah Kuala Lumpur, Malaysia. Elvis sudah merantau sejak tahun 1980 setelah memilih untuk berhenti setelah bekerja selama 8 bulan ia memilih untuk keluar daripada perusahaan Caltex di Riau. Elvis Syefrizal memilih merantau ke Negeri Jiran yang memiliki tantangan yang lebih daripada merantau ke daerah-daerah lain yang di Indonesia, seperti perbedaan bahasa, budaya dan lain-lain. Selain itu, Elvis Syefrizal menjadi salah satu generasi awal orang Padang Lua yang datang merantau ke Kuala Lumpur, Negeri Jiran bahkan pada tahun 2020 ia ditunjuk menjadi koordinator wilayah untuk organisasi perantau Padang Lua yaitu Perkumpulan Keluarga Padang Lua. Penelitian mengenai biografi seorang perantau Minangkabau ke Malaysia belum banyak diteliti sebelumnya Dalam kaitan itulah penelitian ini diajukan dan diberi judul “Diaspora Minangkabau Di Negeri Jiran : Biografi Elvis Syefrizal Sebagai Pemilik Toko Buku Pustaka Rezeki Harapan di Kuala Lumpur”.

## B. Perumusan dan Pembatasan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah, maka permasalahan yang dibicarakan dapat dirumuskan melalui pertanyaan berikut :

1. Mengapa Elvis Syefrizal merantau ke Kuala Lumpur?
2. Bagaimanakah kehidupan Elvis Syefrizal selama merantau di Kuala Lumpur?
3. Bagaimanakah hubungan Elvis Syefrizal dengan sesama perantau Nagari Padang Lua di Kuala Lumpur?
4. Bagaimanakah proses Elvis Syefrizal pindah kewarganegaraan Malaysia dan kontribusi terhadap kampung halaman?

Pertanyaan itulah yang akan dijawab dalam penelitian ini guna menjelaskan aktivitas merantau Elvis Syefrizal di Kuala Lumpur dari tahun 1980 hingga tahun 2020.

Batasan spasial penelitian ini adalah Kuala Lumpur yang merupakan ibukota negara dan pusat aktivitas ekonomi di Negara Malaysia, dan menjadi tempat Elvis Syefrizal untuk merantau sekaligus menetap. Batasan waktu dalam penelitian ini adalah tahun 1980 – 2020. Batasan awal tahun 1980 diambil dikarenakan pada tahun itu Elvis Syefrizal mulai merantau ke Kuala Lumpur, Malaysia dan tahun 2020 dijadikan sebagai batasan akhir dikarenakan pada tahun ini Elvis Syefrizal

menjadi koordinator pertama Perkumpulan Keluarga Padang Lua untuk wilayah Kuala Lumpur.<sup>13</sup>

### **C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian**

Tujuan penelitian ini menjelaskan kehidupan Elvis Syefrizal yaitu salah seorang perantau yang berasal dari Nagari Padang Lua yang tinggal dan menetap di Kuala Lumpur. Adapun tujuan khusus yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk menjelaskan perjalanan merantau Elvis Syefrizal ke Kuala Lumpur
2. Untuk menjelaskan kehidupan Elvis Syefrizal selama merantau di Kuala Lumpur
3. Untuk mengkaji hubungan Elvis Syefrizal dengan sesama perantau Nagari Padang Lua di Kuala Lumpur
4. Untuk mengkaji proses Elvis Syefrizal pindahan kewarganegaraan dan kontribusi terhadap kampung halaman.

Manfaat dari penulisan biografi Elvis Syefrizal adalah baik secara teoritis maupun praktis:

1. Manfaat teoritis untuk menambah pengetahuan, memperluas wawasan dan membentuk kemampuan dalam melaksanakan penelitian sejarah. Memperdalam Sejarah yang berkaitan dengan biografi dan aktivitas merantau orang Minangkabau. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai

---

<sup>13</sup> *Daftar Kepengurusan Persatuan Keluarga Padang Lua (PKP) 2020*

salah satu sumber bahan dan literatur untuk menambah wawasan pembaca serta menerapkannya di masyarakat.

2. Manfaat praktis agar penelitian ini dapat menjadi salah satu rujukan penelitian bagi mahasiswa sejarah yang berkaitan dengan biografi dengan tema tentang aktivitas mengenai merantau.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Untuk melakukan penelitian ini, dibutuhkan beberapa kajian pustaka yang berupa buku, jurnal, dan skripsi yang berkaitan dengan tema biografi dan perantauan. Pembahasan mengenai biografi tokoh dan mengenai perantauan sudah pernah ditulis dan bisa dijadikan acuan penulisan skripsi ini. Karya yang dimaksud antara lain, buku *Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau* yang merupakan disertasi dari Mochtar Naim.<sup>14</sup> Buku ini membahas mengenai budaya “Merantau” yang merupakan budaya masyarakat Minangkabau untuk bermigrasi atau meninggalkan kampung halaman. Naim berpendapat bahwa faktor yang mendorong budaya ini masih dilakukan adalah berpengaruh dari sistem kekerabatan matrilineal di Minangkabau yang mendorong kaum laki-laki untuk mencari ilmu dan pengalaman di rantau. Naim juga membahas mengenai pendekatan dari pola migrasi Minangkabau dan juga melihat dari berbagai perspektif kegiatan merantau yang sudah menjadi tradisi Minangkabau.

---

<sup>14</sup> Mochtar Naim, *Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013). *op.cit.*

Buku yang ditulis oleh Tsuyoshi Kato dengan judul *Adat Minangkabau dan Merantau dalam Perspektif Sejarah*.<sup>15</sup> Buku ini menjelaskan mengenai hubungan antara sistem matrilineal dengan tradisi merantau dengan perspektif sejarah. Kato membahas awal mula masyarakat Minangkabau tradisional dan sejarah mobilitas penduduk Minangkabau. Kato membedakan tiga kategori merantau yaitu merantau untuk pemekaran nagari, merantau keliling dan merantau cino. Fokus kajian dalam buku ini membahas mengenai dinamika budaya masyarakat Minangkabau dan menjadikan interaksi perantau dan kampung halaman menjadi topik utama yang dilihat dari perspektif kampung halaman.

Buku biografi yang berjudul *Azwar Anas : Teladan dari Ranah Minang*. Buku ini ditulis oleh Abrar Yusra.<sup>16</sup> Secara keseluruhan membahas mengenai perjalanan hidup Letnan Jendral (Purn.) Azwar Anas yang awalnya mempersiapkan diri di dalam dunia keilmuan namun ia memilih ikut di dalam dunia kemiliteran dan melanjutkan kariernya menjadi perwira TNI hingga menduduki jabatan gubernur dengan dua masa jabatan. Perjalanan karier Azwar Anas begitu cemerlang hingga banyak jabatan penting yang ia lakukan hingga menjadi Menko Kesra pada Kabinet Pembangunan VI.

Buku biografi yang berjudul *Jejak-Jejak Makna Bazrial Koto : Dari Titik Nol Menjadi Enterpreneur Mulia*.<sup>17</sup> Buku ini ditulis oleh Nanang Qosim Yusuf membahas mengenai perjalanan hidup pengusaha yang berasal dari Bazrial Koto

---

<sup>15</sup> Kato. *op.cit.*,

<sup>16</sup> Abrar Yusra. *Azwar Anas: teladan dari ranah Minang*. PT Gramedia Pustaka Utama, 2011.

<sup>17</sup> Nanang Qasim Yusuf. *Jejak-Jejak Makna Bazrial Koto : Dari Titik Nol Menjadi Enterpreneur Mulia*, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama), 2009.

yang menjadi pengusaha besar di Sumatera Barat. Ia lahir dari keluarga miskin hingga menjadi salah satu pengusaha terkenal dari Sumatera Barat dengan berbagai macam jenis bisnis yang dimilikinya. Usaha yang dimiliki oleh Bazrial Koto seperti pada bidang media, pertambangan, peternakan, perhotelan dan properti. Buku ini memiliki hubungan dalam penelitian ini dengan menjelaskan biografi dan penjelasan perjalanannya merintis usaha. ,

Selanjutnya artikel Sismudjito, Rizabuana Ismail dan Darul Amin Abdul Munaf yang berjudul “The Rise and Tide of the Minangkabau Traditional Trading in Kuala Lumpur: A Preliminary Research” pada *The Indonesian Journal of Geography Vol.47, No.1, Juni 2015 (69 – 76)*.<sup>18</sup> Artikel itu membahas mengenai corak perdagangan tradisional Minangkabau yang ada di Kuala Lumpur, Malaysia. Dalam artikel itu dijelaskan perantau Minangkabau yang membuka berbagai macam usaha di Kuala Lumpur khususnya di beberapa tempat seperti Kampung Baru, Kampung Dato’ Keramat, Gombak dan Wisma Yakin Building atau Jalan Masjid India dengan membuka usaha di berbagai sektor seperti makanan, tekstil dan kerajinan tangan. Artikel itu juga membahas keberadaan orang Minangkabau yang merantau di Kuala Lumpur beserta pengalaman kebangkitan dan kejayaan.

Selanjutnya artikel Nelmawarni Bungo dan Nordin Hussin “Merantau ke Kuala Lumpur: Tradisi Merantau dan Berdagang Masyarakat Minang”, *Malaysian Journal of Society and Space*, Vol.7, 2017. Artikel itu membahas mengenai tradisi

---

<sup>18</sup> Rizabuana Ismail and Darul Amin Abdul Munaf, "The Rise and Tide of the Minangkabau", *The Indonesian Journal of Geography*, Vol. 47. No.1 (2015).

merantau dan kaitan dengan perdagangan, disebutkan dalam artikel ini, kedatangan orang Minangkabau ke Semenanjung Tanah Melayu sebelum abad ke-15 adalah untuk berdagang. Bagi orang Minangkabau berdagang sudah menjadi darah dagingnya dan lebih memilih pekerjaan berdagang daripada menjadi buruh atau pegawai. Kuala Lumpur menjadi kawasan bandar yang banyak ditempati perantau Minangkabau untuk menjadi seorang pedagang atau peniaga. Dalam artikel itu dibahas beberapa tokoh Minangkabau yang sukses dalam perniagaan seperti Haji Mohd. Thaib bin Haji Abdul Samad, Khatib Koyan bin Abdullah, Mohamed bin Bagindo Samah dan banyak lagi yang lainnya.<sup>19</sup> Dalam hal ini, para pedagang yang sudah sukses di rantau berhasil meningkatkan perekonomian, pendidikan dan kehidupan sosial di tanah rantau.

Selanjutnya artikel David Aprial yang berjudul “Tradisi Merantau pada Masyarakat Minangkabau dalam Perspektif Teori Motivasi Abraham Masslow” dalam *Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains* Vol.5, No.2, 2020.<sup>20</sup> Artikel itu membahas mengenai tradisi merantau dilihat dari perspektif psikologi yakni menggunakan teori hierarki kebutuhan Abraham Masslow. Tradisi merantau tidak hanya tentang upaya memperbaiki perekonomian namun jika dilihat dari psikologis untuk memenuhi kebutuhan yang telah disusun oleh teori hierarki

---

<sup>19</sup> Nelmawarni Bungo and Nordin Hussin, "Migration to Kuala Lumpur : The Minangkabau Cultural Tradition of out-Migrating and Trading", *Jurnal Geografia Online, Malaysian Journal of Society and Space*, Vol.7. Special Issue: Social and Spatial Challenges of Malaysian Development (2011), 116–31.

<sup>20</sup> David Aprial, "Tradisi Merantau Pada Masyarakat Minang Kabau Dalam Perspektif Teori Motivasi Abraham Masslow", *Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, Vol.5 No. 2, 2020.

Abraham Maslow seperti kebutuhan fisiologis, kebutuhan keamanan, kebutuhan sosial, kebutuhan penghargaan dan kebutuhan aktualisasi diri.

Karya berikutnya adalah yang ditulis Fadel Muhammad Al Farisi dengan judul “Edi Warman: Potret Penjual Nasi Padang di Kota Bogor Tahun 1982 – 2022”.<sup>21</sup> Skripsi itu membahas mengenai biografi seorang penjual nasi Padang yakni Edi Warman dengan lika-liku kehidupan di rantau dengan membuka usaha nasi Padang yang terkenal di kota Bogor. Sebelum memiliki usaha nasi Padang, Edi Warman pernah berjualan barang – barang pecah belah, dan berbagai macam usaha lain yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup, hingga pada 1987 Edi Warman memutuskan untuk beralih kepada usaha warung nasi Padang. Rintangan yang dihadapi Edi Warman adalah dampak bencana Covid-19 sehingga perekonomian Edi Warman menurun drastis. Edi Warman juga ikut aktif dalam kegiatan Ikatan Keluarga Minang (IKM) selama berada di perantauan.

Penelitian mengenai biografi perantau Minangkabau ke Malaysia belum banyak diteliti orang sebelumnya. Etnis Minangkabau erat kaitannya dengan tradisi merantau ke berbagai daerah, bahkan juga dalam jejak historis tercatat bahwa banyak etnis Minangkabau yang merantau ke Negeri Sembilan. Penelitian ini berfokus untuk mengkaji pengalaman hidup seorang perantau dari Nagari Padang Lua yaitu Elvis Syefrizal yang tinggal, dan menetap hingga menjadi warga negara Malaysia namun tetap memiliki hubungan erat dengan kampung halaman.

---

<sup>21</sup> Fadel Muhammad Alfarisi, “Edi Warman: Potret Penjual Nasi Padang di Kota Bogor Tahun 1982 – 2022”. *Skripsi*, Padang: Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, 2023.

### **E. Kerangka Analisis**

Penelitian ini mendeskripsikan pengalaman hidup Elvis Syefrizal selama menjadi perantau, tantangan dan keputusan yang harus dipilih Elvis hingga ia melepaskan kewarganegaraan Indonesia dan menganut Kewarganegaraan Malaysia.

Diaspora memiliki pengertian yang tidak jauh beda dengan pengertian mobilitas geografis. Istilah diaspora sering dikaitkan dengan Diaspora Yahudi dan Diaspora Berkulit Hitam yang kemudian seiring berjalannya waktu berkembang dan menjadi sebuah konsep perpindahan suatu etnis dari tanah kelahirannya ke daerah lain.<sup>22</sup> Diaspora di Indonesia mengacu pada kegiatan merantau yang dilakukan oleh seperti etnis Minangkabau.

Konsep yang berkaitan di dalam penelitian ini adalah mobilitas geografis. Konsep mobilitas geografis dalam kajian sosiologi merupakan perpindahan penduduk dari suatu wilayah ke wilayah lain. Menurut Said Rusli, mobilitas penduduk dalam demografi yakni sebagai mobilitas spasial dan geografis. Secara konseptual terdapat dua bentuk mobilitas penduduk yakni mobilitas permanen adalah perpindahan penduduk dari suatu wilayah ke wilayah lain dengan menetap di wilayah tersebut, dan mobilitas non permanen adalah perpindahan penduduk dari suatu wilayah ke wilayah lain tanpa ada niatan untuk tinggal tetap di daerah

---

<sup>22</sup> Meilinda Sari Yayusman, "Perkembangan Studi Diaspora", *Jurnal Masyarakat Indonesia*, Vol.45. No.1, (2019), 106–11. hal.107.

tujuan.<sup>23</sup> Etnis Minangkabau dikenal menjadi salah satu etnis di Indonesia yang terkenal dengan budaya mobilitas geografis atau disebut dengan merantau.

Menurut Mochtar Naim, merantau berasal dari kata Rantau yang di Minangkabau memiliki makna daerah yang diluar dari Luhak nan Tigo sedangkan kata Merantau merupakan kata kerja yang memiliki awalan “me-“ yang memiliki makna “pergi ke rantau” yang memiliki enam unsur pokok seperti meninggalkan kampung halaman, merantau dengan kemauan sendiri, bertujuan untuk mencari penghidupan, pengetahuan, dan pengalaman serta memiliki tujuan untuk kembali ke kampung halaman yang tetap berada dalam susunan kultural dan sosial yang sama.<sup>24</sup>

Nilai yang mendasari untuk merantau ialah faktor ekonomi, masyarakat Minangkabau khususnya laki-laki pergi merantau terkait dengan sistem matrilineal yang dipakai di Minangkabau. Dalam sistem matrilineal kaum laki-laki tidak mendapatkan bagian dari harta pusaka tinggi, namun kaum laki-laki harus bertanggung jawab terhadap keluarga dan kemenakan, sehingga dalam keadaan seperti itu laki-laki Minangkabau berusaha mencari penghidupan yang lebih baik lagi di daerah lain.

Masyarakat Minangkabau yang merantau juga bertujuan untuk menempuh pendidikan yang lebih tinggi. Minangkabau memiliki sistem pendidikan surau yang tidak hanya mendidik pelajaran agama, namun juga bekal agar menjadi seorang

---

<sup>23</sup> Andi Nurkusumawati, "Mobilitas Geografis Masyarakat Adat Ammatoa Di Kabupaten Bulukumba". *Tesis*, Makassar: Jurusan Pendidikan Sosiologi, Universitas Negeri Makassar. hal.2.

<sup>24</sup> Naim. *op.cit*, hal.3-6.

intelektual. Mereka merasa membutuhkan pengetahuan yang lebih dengan meninggalkan kampungnya untuk menambah ilmu pengetahuan di sekolah yang lebih tinggi tingkatnya.

Merantau di Minangkabau tidak hanya dikarenakan untuk mendapatkan penghidupan yang lebih baik dan meningkatkan martabat kaum kerabat dalam masyarakat, namun juga merupakan sebuah tradisi yang dipegang teguh dan masih dilaksanakan hingga saat ini. Terkait dengan struktur sosial kaum laki-laki yang mendorong dirinya untuk merantau, dikenal luas adanya pepatah adat.<sup>25</sup>

*Karatau madang di hulu  
Babua babungo balun  
Marantau bujang dahulu  
Di rumah baguno balun*

Di dalam pepatah adat itu, masyarakat Minangkabau menganggap bahwa laki-laki remaja atau pemuda yang belum merantau adalah orang yang penakut dan tidak bisa hidup mandiri. Selain itu, laki-laki yang belum menikah di dalam adat Minangkabau diharuskan untuk mencari pengalaman dengan merantau. Pepatah adat itu menjadi motivasi budaya Minangkabau untuk merantau.

Mobilitas geografis ini berkaitan dengan cara merantau dalam tradisi Minangkabau. Menurut Tsuyoshi Kato, terdapat tiga jenis cara merantau atau mobilitas geografis dalam masyarakat Minangkabau yakni merantau untuk pemekaran nagari, merantau keliling (merantau bolak balik), dan merantau Cino.

---

<sup>25</sup> AA Navis, *Alam Takambang Jadi Guru : Adat dan Kebudayaan Minangkabau* (Padang: Grafika Jaya Sumbar, 2015). hal.108-109.

Merantau Cino di Minangkabau merupakan mobilitas yang bersifat setengah permanen, secara psikologis perantau Cino merasakan dekat dengan kampung namun hubungan secara fisik jarang dilakukan dan pulang ke kampung dalam waktu yang lebih lama.<sup>26</sup>

Menurut penelitian Mochtar Naim, masyarakat Minangkabau yang memiliki sistem kekerabatan Matrilineal menjadi salah satu faktor yang mendorong berjalannya tradisi perantauan hal ini karena sistem kekerabatan yang menarik dari garis keturunan ibu atau dari pihak perempuan yang menyebabkan laki – laki memiliki posisi yang lemah untuk memilih keputusan di dalam keluarga, sehingga mereka memilih untuk merantau untuk dapat bekerja dan bisa memenuhi kebutuhannya.

Perbedaan pola perilaku merantau di Minangkabau memiliki keunikan dan berbeda dari etnis lain, beberapa faktor yang mempengaruhi adalah adanya faktor kultural sebagai suatu sarana untuk mengurangi perselisihan antara konsepsi budaya Minangkabau tentang hubungan perorangan dan masyarakat serta tuntutan struktur matrilineal.<sup>27</sup> Menurut Taufik Abdullah, Faktor keunikan tradisi merantau di Minangkabau yaitu Tindakan merantau yang dilakukan untuk menetap di daerah yang dituju. Merantau menjadi keharusan dan ideal untuk anak muda yang mencari

---

<sup>26</sup> Kato. hal.14.

<sup>27</sup> Budi Rajab, 'Kebudayaan, Kekerabatan, Dan Perantauan', *JMB: Masyarakat Dan Budaya*, 6.1 (2004), 15–36 <<https://jmb.lipi.go.id/jmb/article/view/194>>, hal. 18.

pengalaman sebelum hidup berkeluarga dan tidak bisa dipisahkan dengan sistem matrilineal yang berkaitan dengan kepemilikan rumah dan sawah ladang.<sup>28</sup>

Namun Usman Pelly pada tahun 1994 mempertanyakan bahwa sistem matrilineal merupakan faktor yang mendorong perantauan masyarakat Minangkabau, Menurut Usman Pelly, hal-hal yang mendorong untuk orang Minangkabau merantau adalah manifestasi loyalitas untuk melakukan “misi budaya” loyalitas para perantau terhadap kampung asal dan keluarga.<sup>29</sup>

Terkait dengan mobilitas geografis, maka di Minangkabau dikenal konsep merantau. Merantau adalah segala jenis perpindahan tempat tinggal, jauh atau dekat, dengan kemauan sendiri atau tidak, untuk sementara atau selamanya dengan atau tujuan yang pasti atau tidak, menetap atau kembali pulang telah melembaga secara sosial dan kultural atau tidak.<sup>30</sup> Merantau tidak hanya terjadi karena tradisi, namun terdapat motivasi ekonomi, di mana munculnya keinginan untuk mendapatkan perekonomian lebih baik di luar kampungnya selain itu juga untuk mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi yang tidak ada di kampung halamannya.

Konsep lainnya yang berkaitan dalam penelitian ini adalah mobilitas sosial. Mobilitas sosial menurut Zamhari dikutip oleh Aris Nasution adalah gerakan individu dari suatu proses sosial ke posisi sosial yang lainnya di dalam struktur sosial. Proses perpindahan individu ini bisa terjadi ke posisi yang lebih tinggi atau

---

<sup>28</sup> Hadler Jeffrey, *Sengketa Tiada Putus Matriarkat, Reformisme Islam, Dan Kolonialisme Di Minangkabau*, (Jakarta: Freedom Institute, 2010), hal.xxiv-xxix .

<sup>29</sup> Budi Rajab, ‘Kebudayaan, Kekerabatan, Dan Perantauan’, *JMB: Masyarakat Dan Budaya*, Vol 6. No. 1 (2004). hal. 18.

<sup>30</sup> Naim, *op.cit.*, hal.3.

bisa sebaliknya.<sup>31</sup> Mobilitas sosial dapat dilihat dari dua tipe, yaitu mobilitas antar-generasi dan intra-generasi. Tipe mobilitas antar-generasi yakni menguji hubungan status sosial antara satu generasi ke generasi lain dengan memperhitungkan kemampuan individu. Tipe kedua adalah mobilitas intra-generasi, tipe mobilitas ini melihat perubahan situasi dalam kehidupan pekerjaan individu. Dalam hal ini, penelitian mobilitas intra-generasi melihat dinamika pekerjaan seseorang yang harus ditelusuri secara rinci.<sup>32</sup>

Penulisan ini merupakan karya berbentuk biografi, biografi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata yakni *bio*, *bios*, yang memiliki arti hidup atau kehidupan dan kata *graphic*, *graphien* yang memiliki arti menulis atau tulisan. Jadi biografi dapat diartikan sebagai tulisan tentang kehidupan seseorang yang di dalam bahasa sehari – hari juga bisa disebut dengan riwayat hidup.<sup>33</sup> Menulis biografi merupakan suatu usaha untuk memperkenalkan dan menggambarkan seseorang melalui kisah hidupnya, sehingga penulisan biografi ini menjadi salah satu sumbangan untuk sumber pengetahuan mengenai masa lampau.<sup>34</sup>

Menurut R.Z. Leirissa secara teoritis terdapat tiga bentuk penulisan biografi. Pertama biografi interpretatif yakni biografi yang memperhatikan isi dan menganalisis isi sesuai dengan teori – teori yang berasal dari sejarah ataupun ilmu

---

<sup>31</sup> Aris Nasution, et.al, *Sosiologi Pendidikan : Profesionalisme Pendidikan Di Sekolah*, (Malang: CV. Ismaya Berkah Group, 2019), hal. 160.

<sup>32</sup> Indera Ratna Irawati. Pattinasarany, *Stratifikasi Dan Mobilitas Sosial* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016), hal. 37-38.

<sup>33</sup> Sagimun M.D, "Perkembangan Penulisan Biografi di Indonesia", dalam Bambang Sumadio, et al., *Pemikiran Biografi Dan Kesenjangan : Suatu Kumpulan Prasaran Pada Berbagai Lokakarya* (Jakarta: Direktorat Jendral Kebudayaan). hal. 132.

<sup>34</sup> *Ibid.*, hal. 15.

– ilmu sosial lainnya. Kedua, biografi populer yakni biografi yang tidak selalu memperhatikan kebenaran metode ilmiah, namun mempertimbangkan agar laku dipasaran. Ketiga adalah biografi sumber yang pada lazimnya yakni biografi pertama yang ditulis mengenai seorang tokoh.<sup>35</sup> Sedangkan menurut Abdurrachman Surjomihardjo, bentuk penulisan biografi juga terbagi kepada tiga pengorganisasian data yang dapat disusun berdasarkan urutan waktu (kronologi), berdasarkan pokok atau topik (tematis), dan juga kombinasi antara kronologi dan topik.<sup>36</sup>

Fokus kajian dalam penulisan biografi ini yaitu kajian biografis tematis mengenai dinamika kehidupan Elvis Syefrizal merantau untuk pertama kali setelah lulus STM Pembangunan Bukittinggi pada tahun 1980, mengkaji perjalanan dan pengalaman hidup selama menetap di Kuala Lumpur bahkan berpindah menjadi warganegara Malaysia, hingga pada 2020 ia diangkat menjadi Koordinator Wilayah Persatuan Keluarga-Perantau Padang Lua (PKP) untuk wilayah Kuala Lumpur.

Pengaplikasian konsep mobilitas geografi dalam penelitian ini merujuk kepada proses merantau Elvis Syefrizal ke Kuala Lumpur, dikarenakan adanya perpindahan dari satu daerah ke daerah lainnya yang dalam hal ini Elvis berpindah dari kampung halaman untuk merantau ke Kuala Lumpur. Pengaplikasian konsep mobilitas sosial merujuk pada perubahan situasi dalam kehidupan pekerjaan Elvis

---

<sup>35</sup> RZ Leirissa, "Perkembangan Penulisan Biografi di Indonesia", dalam Bambang Sumadio, et al., *Pemikiran Biografi Dan Kesenjangan : Suatu Kumpulan Prasaran Pada Berbagai Lokakarya* (Jakarta: Direktorat Jendral Kebudayaan).., hal. 34.

<sup>36</sup> *Ibid.*, hal. 71.

yang awalnya hanya seorang karyawan selanjutnya memiliki usaha toko buku Pustaka Rezeki Harapan.

## F. Metode Dan Bahan Sumber

Metode sejarah merupakan suatu cara kerja ilmiah dengan menggunakan cara atau prosedur yang sistematis sesuai dengan aturan penulisan Sejarah.<sup>37</sup> Metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Rekonstruksi tentang masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan proses itu disebut historiografi (penulisan sejarah).<sup>38</sup> Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Metode sejarah yang memiliki langkah yaitu (1) *heuristik*, (2) *kritik sumber*, (3) *interpretasi* dan (4) *historiografi*.

Tahapan pertama adalah *heuristik* atau pengumpulan sumber. Dalam penelitian dikumpulkan sumber primer dari Elvis Syefrizal berupa arsip, dokumen milik Elvis Syefrizal yakni berupa *Identity Card (IC)* atau Kartu Tanda Pengenal Kewarganegaraan Malaysia, *Sijil Warganegara*, *Kartu Keluarga*, *Surat Nikah*, *Surat Tanda Tamat (STTB) SMP*, *Surat Tanda Tamat Belajar (STTB) STM*, *Akta Pendaftaran Perniagaan Pustaka Rezeki Harapan*, *Lisensi Perniagaan Pustaka Rezeki Harapan*, *Daftar Kepengurusan Persatuan Keluarga Padang Lua (PKP) 2020*. Sumber lisan yang didapat dari wawancara bersama Elvis Syefrizal dan orang terdekat seperti anggota keluarga. Sumber berikutnya yaitu sumber sekunder yang

---

<sup>37</sup> A Daliman, *Metode Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2018). hal.24.

<sup>38</sup> Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah* (Jakarta: UI-Press, 1986). hal. 39.

didapat dari studi keperpustakaan yang membicarakan tentang mobilitas, merantau, dan biografi beserta bacaan lainnya yang relevan.

Tahapan kedua kritik sumber yaitu tahapan dalam meneliti sumber guna mendapat informasi. Dilakukan kritik secara ekstern dan intern, guna melakukan verifikasi terhadap sumber-sumber primer yang sudah didapatkan. Sumber primer berupa arsip dan dokumen dipastikan keabsahannya berikut juga sumber lisan yang akan dikritik dengan membandingkan hasil wawancara antar informan agar mendapatkan fakta sejarah yang dapat digunakan untuk menjadi sumber dalam penulisan sejarah.<sup>39</sup>

Tahapan ketiga yaitu interpretasi atau menafsirkan fakta sejarah dengan menetapkan makna dan saling berhubungan dengan fakta yang sudah diperoleh. Pada tahapan ini memaparkan fakta atau bukti-bukti sejarah yang didasarkan dari sumber sejarah yang telah melalui proses verifikasi. Singkatnya interpretasi merupakan usaha rekonstruksi sejarah masa lalu yang mengaitkan fakta-fakta sejarah yang sudah didapatkan.<sup>40</sup> Pada tahapan terakhir, yaitu historiografi, tahapan menyampaikan hasil dari dari berbagai sumber yang telah ditafsirkan Setelah melakukan urutan metode sejarah, maka penelitian sejarah baru tuntas jika ditulis sesuai dengan aturan penulisan sejarah.

Menurut Elton, penulisan sejarah dapat dikembangkan melalui tiga kategori bentuk penulisan yaitu secara naratif, deskriptif, dan analitik<sup>41</sup>. Penulisan

---

<sup>39</sup> Daliman, *op.cit.*, hal. 59.

<sup>40</sup> *Ibid.*, hal.18.

<sup>41</sup> *Ibid.*, hal. 96-99.

sejarah dengan model naratif dipakai untuk mengisahkan alur peristiwa menurut sekuensi waktu atau kronologis. Penulisan sejarah dengan model deskriptif menjelaskan masa lampau tanpa dengan memberikan dimensi perubahan dalam waktu. Penulisan analitik memperlihatkan analisis dan solusi dari suatu masalah dengan lebih mengedepankan problem, menghadirkan bukti yang dikumpulkan, menjelaskan dengan argumen yang rasional dan menjelaskan upaya pengujian bukti-bukti serta memecahkan masalah yang sedang dihadapi. Model penulisan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan deskriptif analitis dengan memiliki orientasi pada problem atau masalah dan mengutamakan untuk menganalisis objek penelitian.

#### **G. Sistematika Penulisan**

Dalam membahas permasalahan yang akan diteliti, sistematika penulisan terbagi dalam lima bab, Bab I merupakan pendahuluan yang membahas latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan Pustaka, kerangka analisis, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Pada bab ini diberikan gambaran awal mengenai pembahasan yang akan dibahas pada bab selanjutnya.

Bab II membahas mengenai latar belakang kehidupan Elvis Syefrizal sebelum merantau ke Kuala Lumpur. Pembahasan mengenai masa kecilnya di kampung halaman dan menjelaskan latar belakang pendidikan Elvis Syefrizal. Selain itu juga membahas mengenai awal kedatangan Elvis merantau di Kuala Lumpur. Selanjutnya dijelaskan Merantau ke Semenanjung yaitu Kuala Lumpur dipilih sebagai tempat tujuan perantauan.

Bab III membahas mengenai kehidupan Elvis Syefrizal selama merantau di Kuala Lumpur dan menjelaskan hubungan antar sesama perantau Nagari Padang Lua yang ada di Kuala Lumpur. Dalam bab ini juga akan membahas pekerjaan – pekerjaan yang dilakukan Elvis Syefrizal selama merantau di Kuala Lumpur dan perubahan status yang awalnya sebagai seorang pekerja atau karyawan sehingga memiliki toko buku Pustaka Rezeki Harapan.

Bab IV membahas mengenai proses perpindahan kewarganegaraan Elvis Syefrizal dan kontribusi terhadap kampung halaman. Dalam bab ini membahas mengenai proses perpindahan kewarganegaraan Elvis Syefrizal menjadi warga negara Malaysia. Menjelaskan kontribusi yang dapat perantau Malaysia terhadap kampung halaman , dan menjelaskan identitas anak – anak Elvis Syefrizal yang lahir dan tumbuh besar di Kuala Lumpur namun tetap diajarkan nilai – nilai adat yang menjadikan mereka tetap cinta kepada kampung asal orangtuanya.

Bab V merupakan bab terakhir dalam penulisan ini yang merupakan kesimpulan dari keseluruhan penelitian ini. Bab ini menjawab pertanyaan yang sebelumnya diajukan pada rumusan masalah dan menyimpulkan hasil dari penelitian ini.